

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tujuan utama pembangunan nasional adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan rakyat untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif (United Nation Development Programme-UNDP). Adapun strategi yang akan diterapkan RPJMN 2020-2024 meliputi: peningkatan kesehatan ibu dan anak, dan kesehatan reproduksi, percepatan perbaikan gizi masyarakat, peningkatan pengendalian penyakit, penguatan gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS), dan peningkatan kesehatan dan pengawasan obat dan makanan (Kemenkes, 2020). Penerapan strategi tersebut dilandaskan pada kompleksitas permasalahan kesehatan keluarga Indonesia. Berdasarkan hasil SUPAS tahun 2015 AKI di Indonesia masih 305/100.000 kelahiran hidup, laporan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan proporsi bayi lahir < 2500 gr sebesar 6,2 % , balita stunting 17,7 %, penyakit tidak menular seperti hipertensi sebesar 34,1 % (Kemenkes, 2018).

Upaya pemerintah dalam menangani kesehatan di Indonesia dituangkan dalam arah kebijakan RPJMN bidang kesehatan tahun 2020-2024 yaitu meningkatkan pelayanan kesehatan dasar (Primary Health Care) dengan mendorong upaya promotif dan preventif, didukung inovasi dan pemanfaatan teknologi (Kemenkes, 2020). Menurut Kemenkes tahun 2016 penurunan AKI dan AKB dapat dilakukan melalui kegiatan intervensi dengan pendekatan siklus hidup manusia pada kelompok usia dewasa muda. Intervensi yang dilakukan

pada kelompok usia muda berupa konseling pra nikah. Kegiatan konseling pra nikah (premarital counseling) dapat dilakukan oleh setiap pasangan yang hendak serius ke jenjang pernikahan (Mitwally et al., 2000).

Para calon pengantin perlu memahami tentang standar kesehatan (fisik dan mental) yang perlu dipersiapkan sebelum memasuki sebuah kesepakatan untuk membangun rumah tangga. Persiapan keluarga dapat dimulai pada pasangan calon pengantin dengan melakukan premarital counseling. Menurut Taher et al. (2011) premarital counseling adalah suatu promosi kesehatan yang diberikan kepada wanita dan pasangannya sebelum wanita tersebut hamil. Kegiatan ini dapat mengidentifikasi dan memodifikasi perilaku, kesehatan, dan risiko kesehatan lainnya, yang berdampak pada outcome kehamilan. Hasil penelitian Mitwally et al. (2000) Premarital counseling telah dilakukan di beberapa negara seperti Saudi Arabia dan Malaysia. Program ini dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pemerintah setempat. Di Arab Saudi pelaksanaan premarital counseling yang diberikan terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksual, serta skrining kelainan genetik, setelah mendapatkan premarital counseling pasangan tersebut akan diberi sertifikat (Ibrahim et al., 2013). Pelaksanaan premarital counseling di Malaysia dilakukan oleh lembaga swasta (NGO) yang dikenal dengan Kursus Pra Perkawinan. Materi kursus berfokus pada pembekalan agama, pengurusan keluarga dan mengatasi masalah dalam keluarga. Bagi peserta yang telah mengikuti premarital counseling akan mendapatkan sertifikat (SIJIL) sebagai syarat untuk melangsungkan pernikahan (Kusrin & Zuliza Mohd, 2020).

Di Negara Turki, program skrining dilakukan pada masa pranikah dan diberikan konseling mengenai hasilnya. Konseling untuk perlindungan diberikan kepada pasangan untuk mencegah penyakit menular seksual. Pasangan yang ingin menikah di Turki kita wajib mendapatkan “laporan kesehatan yang menyatakan tidak ada penyakit yang menghalangi pernikahan”. Surat Edaran Penyuluhan Pranikah No. 2014/24 dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Turki untuk memastikan standar tentang penyuluhan pranikah. bagi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan selain melakukan konseling pranikah tentang mengetahui cara melindungi dari infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, dan reproduksi dengan tenaga kesehatan juga dilakukan skrining deteksi penyakit genetik dan penyakit menular seksual lainnya. Ebru İnan Kırmızıgül, Sevil Şahin (2023).

Di Indonesia premarital counseling dilaksanakan dalam bentuk kursus pranikah. Penyelenggaraan kursus pranikah dilaksanakan di Kantor Urusan Agama. Sementara itu Kemenkes (2018a) memiliki program KIE dan pelayanan kesehatan reproduksi bagi calon pengantin yang dilaksanakan oleh bertujuan untuk pemenuhan hak reproduksi dan upaya meningkatkan derajat kesehatan, serta dapat berkontribusi pada percepatan penurunan angka kematian ibu dan bayi baru lahir. KIE kesehatan reproduksi bagi calon pengantin dilaksanakan di puskesmas dan jajarannya melalui koordinasi dengan institusi terkait dan lembaga keagamaan.

Pendidikan pranikah dapat menjadi salah satu media bagi calon pengantin khususnya untuk mendapatkan informasi dan kehidupan setelah menikah, agar calon pengantin perempuan maupun laki-laki dapat menciptakan

modal keluarga yang sehat dan generasi berkualitas. Skrining untuk mengetahui status kesehatan calon pengantin apakah ada penyakit menular yang diderita oleh satu atau kedua pasangan, mendeteksi adanya kelainan genetik yang mengkhawatirkan agar resiko tersebut dapat dicegah dan tidak diturunkan ke buah hatinya. Dalam pendidikan pranikah calon harus mengetahui tentang kesehatan diri dan pasangan antara lain : Kesehatan reproduksi, Kondisi/penyakit yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi, seperti anemia, kekurangan gizi, infeksi menular seksual (termasuk HIV/AIDS) penyakit menular lainnya, penyakit tidak menular dan penyakit genetik (Kementrian Kesehatan, 2020)

Penerapan strategi tersebut dilandaskan pada kompleksitas permasalahan kesehatan keluarga Indonesia. Berdasarkan hasil SUPAS tahun 2015 AKI di Indonesia masih 305/100.000 kelahiran hidup, laporan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan proporsi bayi lahir < 2500 gr sebesar 6,2 % , balita stunting 17,7%, penyakit tidak menular seperti hipertensi sebesar 34,1 % (Kemenkes, 2018). Peningkatan proporsi ibu hamil usia 15-19 tahun dengan KEK dari 31,3% pada tahun 2010 menjadi 38,5% pada tahun 2013. Ketidaksiapan kondisi fisik dan mental saat kehamilan ini akan berdampak pada saat menjadi ibu dan menjalani proses pengasuhan dari masa emas bayi dan balita. Riskesdas (2018) juga menemukan bahwa dampak dari situasi ini adalah kurang maksimalnya kesehatan saat hamil, ketidaksiapan ibu untuk hamil serta keputusan untuk pengguguran kandungan yang tidak aman.

Untuk menurunkan AKI dan AKB serta meningkatkan kualitas kesehatan, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah perawatan kesehatan

yang dimulai pada saat sebelum terjadinya konsepsi, yang dapat dimulai pada saat remaja. Perawatan kesehatan prakonsepsi mengacu pada intervensi biomedis, perilaku, dan preventif sosial yang dapat meningkatkan kemungkinan memiliki bayi yang sehat. Untuk dapat menciptakan kesehatan prakonsepsi dapat dilakukan melalui skrining prakonsepsi. Skrining prakonsepsi sangat berguna dan memiliki efek positif terhadap kesehatan ibu dan anak. Penerapan kegiatan promotif, intervensi kesehatan preventif dan kuratif sangat efektif dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak sehingga membawa manfaat kesehatan untuk remaja, baik perempuan dan laki-laki selama masa reproduksinya baik sehat secara fisik, psikologis dan sosial, terlepas dari rencana mereka untuk menjadi orang tua (WHO, 2018).

Menurut penelitian Nita dan Junita (2017), pemberian buku saku kesehatan reproduksi dan seksual kepada calon pengantin meningkatkan rata-rata pengetahuan responden sebesar 7,25% dari 15,00 menjadi 22,25. Pengetahuan yang cukup yang diberikan bagi calon pengantin tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi sehingga pada saat kehamilan calon pengantin siap menjadi seorang ibu dan seorang ayah. Seseorang yang kurang memahami hakikat dalam berkeluarga akan berpengaruh terhadap kesiapannya untuk menikah dan berkeluarga.

Bonte et al (2014) dalam Oktalia dan Syam (2016) merekomendasikan bahwa perlunya perubahan paradigma pelayanan kesehatan menitik beratkan pada persiapan pada masa pra konsepsi untuk menskrining pasangan untuk persiapan menjadi orang tua dan persiapan moral adalah yang paling fundamental bagi setiap pasangan. Kesadaran akan tanggung jawab moral ini akan membuat

para pasangan akan lebih bertanggung jawab untuk menyiapkan dan merencanakan sebelum kehamilan terjadi sehingga saat kehamilan terjadi kondisinya pasangan tersebut lebih siap secara fisik, mental sosial dan ekonomi. Kesiapan akan berdampak pada pola pengasuhan anak yang lebih bertanggung jawab.

Hidayati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan Pranikah dengan kesiapan menikah pada calon pengantin. Menunjukkan calon pengantin dengan tingkat pengetahuan kesehatan Pranikah baik sebagian besar siap menikah sebanyak 15 orang dengan kategori siap 10 orang (66,7%) dan tidak siap 5 orang (33,3%). Sedangkan calon pengantin dengan tingkat pengetahuan kesehatan Pranikah cukup 15 orang dengan kategori siap 9 orang (60%) dan tidak siap 6 orang (40%). Dan calon pengantin dengan tingkat pengetahuan kesehatan Pranikah kurang 20 orang, dengan kategori siap 5 orang (25%) dan tidak siap 15 orang (75%).

Susanti, Rustam, Doni (Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang) (2017) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan pranikah terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin di lubuk begalung padang menunjukkan hasil penelitian terhadap 38 calon pengantin menunjukkan bahwa 31,6% responden berpengetahuan rendah sebelum pendidikan pranikah dan 97,4% berpengetahuan tinggi setelah pendidikan pranikah, 76,3% bersikap negative sebelum pendidikan pranikah. Ada pengaruh pendidikan pranikah terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin ( p value 0,001 dan 0,013).

Persiapan pernikahan diantara lain adalah pasangan harus memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pemahaman yang cukup mengenai

kesehatan reproduksi bagi calon pengantin dapat membantu calon pengantin dalam menjalani pernikahan yang sehat. Kesehatan reproduksi merupakan suatu kondisi sehat meliputi sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan suatu hal yang penting mengingat reproduksi adalah suatu upaya untuk melahirkan generasi penerus bangsa. Kesehatan reproduksi saat ini menjadi sasaran tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ke-3 dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ke-5. Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat kesehatan menjadi penting untuk dijaga terutama di negara berkembang karena dapat menimbulkan masalah.

Pemberian edukasi mengenai persiapan berkeluarga penting untuk diberikan kepada calon pengantin agar calon mengerti untuk memutuskan perencanaan berkeluarga. Data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP), indeks pengalaman pengasuhan dan tumbuh kembang balita dilihat dari aspek fisik, jiwad dan sosial pada tahun 2018 adalah 74,3. Target indikator kinerja terkait pengasuhan dan tumbuh kembang anak yang ditetapkan dalam renstra sebesar 65,5 sehingga sasaran indikator kinerja telah tercapai. Persentase keluarga di daerah DKI Jakarta yang tidak mengetahui delapan fungsi keluarga terlihat masih rendah, yaitu 91,2 % persen. Angka ini lebih rendah dengan target indikator kinerja yang ditetapkan dalam renstra tahun 2018 yaitu 40 persen.

Materi persiapan berkeluarga dalam calon pelaksanaannya masih kurang diberikan oleh tenaga kesehatan khususnya bidan. Penyuluhan atau pendidikan kesehatan biasanya diberikan dengan metode ceramah dan menggunakan media *audio visual*. Metode ceramah telah dianggap sebagai metode yang baik dan



dapat diterima dengan baik oleh sasaran. Metode ini cocok untuk sasaran baik yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah . Guspita (2017), diketahui bahwa metode ceramah adalah metode yang efektif dalam pemberian penyuluhan. Dalam penelitiannya, peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan penyuluhan dengan metode ceramah diketahui dari remaja yang mengikuti penyuluhan kesehatan dengan tema HIV dan AIDS. Materi yang diberikan dalam penyuluhan membuat remaja lebih merasa baik karena mendapatkan langsung dari narasumbernya. Mereka dapat bertanya pula setelah dilakukan ceramah kesehatan tersebut.

Penelitian Zakaria (2017), dalam media *audio visual* menyatakan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan responden sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual*. Media *audio visual* juga lebih menarik perhatian, menghemat waktu dan dapat diputar berulang-ulang. Penelitian Susanti et al. (2015), media video dapat meningkatkan pengetahuan sebesar 1,52 kali dan dapat meningkatkan sikap sebesar 1,57 kali. Hal ini sejalan dengan “kerucut pengalaman belajar Edgar-Dale (1946)” yang mengatakan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh dengan melihat video dan demonstrasi akan dapat terserap dalam memori sebanyak 50%, apabila partisipasi dari peserta dalam diskusi dan tanya jawab akan membuat materi makin terserap dalam memori sebanyak 70%. Media *audio visual* mampu menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal.

Hasil dari studi pendahuluan diketahui bahwa di Puskesmas Karang Kitri Poliklinik Catin sudah dibuka sejak bulan Januari 2018 dengan jumlah



kunjungan 148 catin. Pelayanan yang diberikan di poliklinik Catin ini meliputi pemeriksaan fisik termasuk status gizi dan deteksi masalah kejiwaan, skrining status TT pemeriksaan penunjang laboratorium. Terjadi peningkatan kunjungan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 jumlah kunjungan poli Catin 287 orang dengan presentase 82% dari jumlah sasaran 350 tiap tahunnya, pada tahun 2022 321 orang dengan presentase 91,7% dari jumlah sasaran 350 tiap tahunnya yang telah melakukan pemeriksaan kesehatan dan konseling reproduksi bagi calon pengantin. Sampai saat ini belum adanya penilaian khusus sejauh apa penerimaan konseling yang diberikan dapat diterima oleh Catin. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengamatan lapangan tersebut, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai Efektivitas Antara Metode Konseling dan Media Video Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Skrining Pranikah di Puskesmas Karang Kitri Kota Bekasi Tahun 2023

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pernikahan merupakan awal terbentuknya sebuah keluarga, sehingga sebelum menikah calon pengantin perlu mempersiapkan kondisi kesehatannya agar melahirkan generasi penerus yang sehat dan keluarga Bahagia. Untuk memperoleh informasi, calon pengantin perlu disosialisasikan pemahaman pengetahuan skrining kesehatan reproduksi bagi catin. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan antara Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Skrining Pranikah antara metode konseling dan media video di Puskesmas Karang Kitri Kota Bekasi Tahun 2023”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Efektivitas Antara Metode Konseling dan Media Video Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Skrining Pranikah di Puskesmas Karang Kitri Kota Bekasi Tahun 2023

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi rata-rata pengetahuan catin tentang skrining pranikah sebelum dan sesudah diberikan metode konseling di Puskesmas Karang Kitri.
2. Diketahui distribusi rata-rata pengetahuan catin tentang skrining pranikah sebelum dan sesudah diberikan media video tentang skrining pranikah di Puskesmas Karang Kitri.
3. Diketahui pengaruh metode konseling dan media video terhadap pengetahuan catin tentang skrining pranikah di Puskesmas Karang Kitri.
4. Diketahui perbedaan tingkat pengetahuan catin tentang skrining pranikah sebelum dan sesudah dilakukan intervensi metode konseling dan media video di Puskesmas Karang Kitri.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Bagi Ilmu Kebidanan

Sebagai referensi ilmiah dan bahan bacaan pustaka tentang gambaran pelaksanaan pemeriksaan reproduksi pada pasangan pra nikah untuk mahasiswa dalam melakukan penelitian berikutnya.

#### 1.4.2 Bagi Instansi Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Puskesmas Karang Kitri mengenai gambaran pelaksanaan pemeriksaan reproduksi pada pasangan pra nikah sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas dan cakupan kunjungan poli catin.

#### 1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang gambaran pelaksanaan skrining pra nikah khususnya pemeriksaan reproduksi pada pasangan pra nikah. Selain itu dapat dijadikan acuan dalam Tindakan asuhan Kebidanan pada pasangan pra nikah



